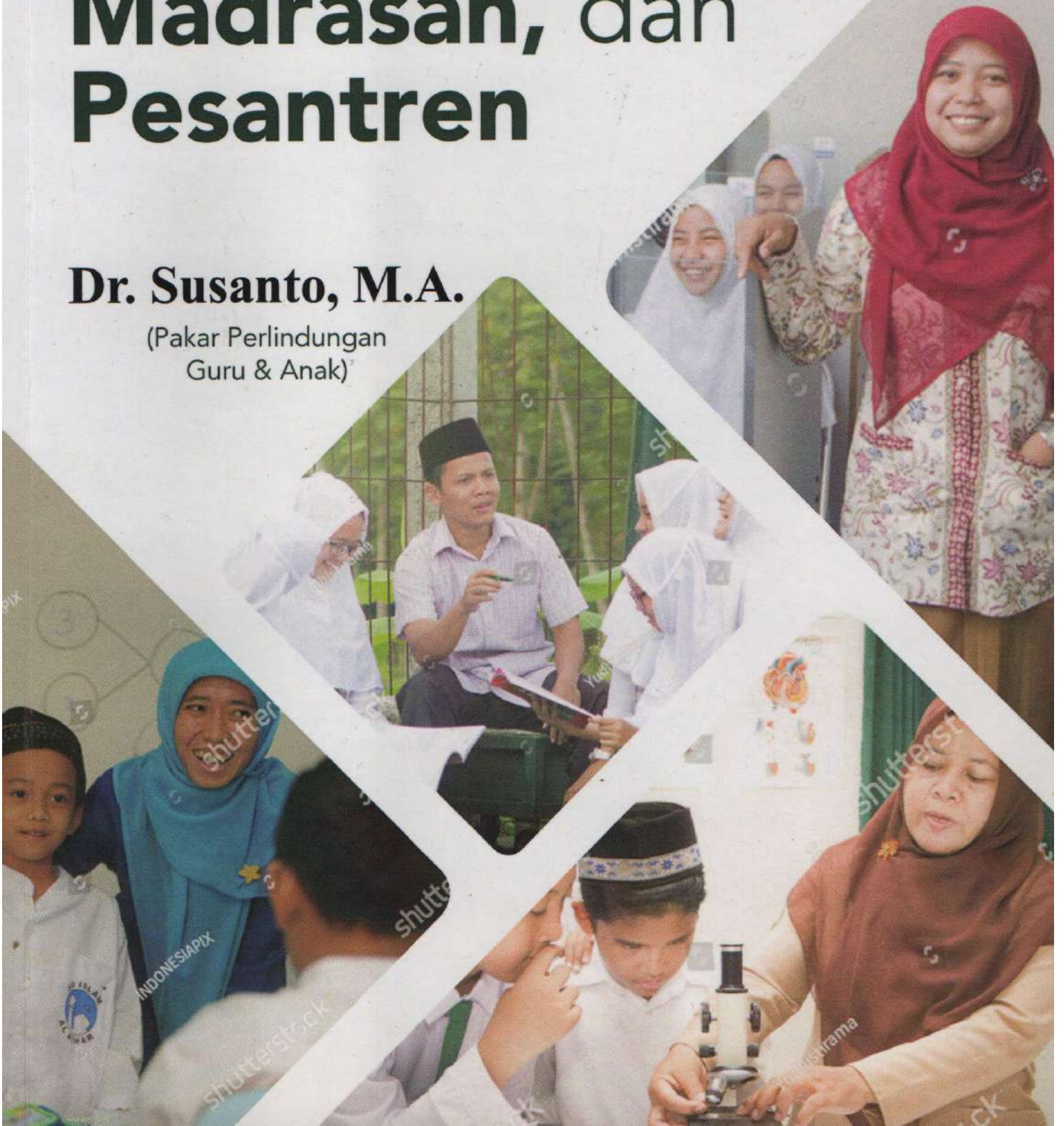


Panduan Perlindungan Guru di Sekolah, Madrasah, dan Pesantren

Dr. Susanto, M.A.

(Pakar Perlindungan
Guru & Anak)



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PANDUAN PERLINDUNGAN GURU SEKOLAH, MADRASAH, DAN PESANTREN

Dr. Susanto, M.A.



PENERBIT ERLANGGA
Jl. H. Baping Raya No. 100
Ciracas, Jakarta 13740
Website: www.erlangga.co.id
(Anggota IKAPI)


008-370-003-0

PANDUAN PERLINDUNGAN GURU SEKOLAH, MADRASAH, DAN
PESANTREN

Penulis : Dr. Susanto, M.A.
Editor : Noorayni Rahmawati
Hijrah Ahmad
Adhika Prasetya
Sampul : Satrio Abe

Diterbitkan oleh **Penerbit Erlangga**

Hak Cipta © 2017 oleh **Penerbit Erlangga**

Percetakan :  gapprint.

21 20 19 18 5 4 3 2 1

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotokopi
baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa
mendapat izin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

PRAKATA

Seiring dengan perkembangan dewasa ini, guru dalam melaksanakan tugas profesi mulia di sekolah, madrasah dan pesantren memiliki tantangan yang semakin berat dan kompleks. Apalagi arus baru perkembangan dunia digital yang semakin dinamis saat ini, tampaknya mempengaruhi terhadap terjadinya pergeseran sumber ketauladanan pada anak. Dulu, guru, orangtua, dan tokoh, menjadi sumber referensi nilai bagi tumbuh kembang anak, namun belakangan masifnya perkembangan dunia digital tampaknya figur yang mempengaruhi anak semakin bergeser dan perlahan semakin berubah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan baru bagi profesi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Demikian mulianya tugas seorang guru, manajemen profesi guru harus dikelola dengan baik, bukan hanya terkait hak kesejahteraan dan karier, namun juga perlindungan yang proporsional terhadap guru dalam menjalankan profesinya. Tak boleh ada guru yang diancam atau bahkan mendapatkan kekerasan saat anak tidak lulus, karena memang tidak memenuhi prasyarat kelulusan baik aspek akademik maupun perkembangan karakternya. Namun, juga tak boleh ada guru yang tanpa kendali melakukan tindakan terhadap peserta didik meski tujuannya baik. Apalagi saat ini meski secara kuantitatif mulai menurun, masih banyak praktik *punishment* bermuatan kekerasan di satuan pendidikan. Kondisi tentu perlu evaluasi terhadap konsep dan praktik-praktik *punishment* di sekolah, madrasah, maupun pesantren, agar nilai-nilai perlindungan anak menjadi budaya di satuan pendidikan. Apapun alasannya,

praktik kekerasan tetap merupakan pelanggaran yang harus dicegah. Dengan demikian perlindungan terhadap guru dalam konteks ini harus dalam koridor proporsional dan prosedural, senapas dengan norma perlindungan anak.

Dewasa ini, kasus guru melakukan kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan masih banyak terjadi baik di sekolah maupun madrasah. Sebaliknya, dalam banyak kasus, kekerasan terhadap guru dilakukan oleh peserta didik dan orangtua terjadi di sejumlah titik daerah. Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa setiap guru dalam menjalankan profesinya berhak mendapatkan perlindungan. Di pihak lain, Undang-undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, tidak membenarkan guru melakukan pendisiplinan dengan cara kekerasan. Sampai di mana batas perlindungan guru? Bagaimana relasinya dengan perlindungan anak? Buku dengan judul, Panduan Perlindungan Guru di Sekolah, Madrasah dan Pesantren ini, telah mengupas perlindungan guru secara proporsional menurut regulasi dan relasinya dengan perlindungan anak. Dengan harapan, pembaca dapat memahami secara berimbang antara perlindungan guru dan konsep perlindungan anak.

Berharap kehadiran buku ini dapat memberikan khazanah baru bagi dunia pendidikan. Tentu, tak ada gading yang tak retak, saran dan masukan pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan buku berikutnya.

Depok, 5 Agustus 2017

Dr. Susanto



PENGANTAR MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Guru pada hakikatnya adalah pencerah dan pembangun karakter bangsa. Mereka memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Menghadapi era Revolusi Industri 4.0., guru memiliki peran yang semakin strategis dalam membekali peserta didik sebagai “generasi digital” yang lekat dengan pengaruh positif maupun negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Tantangan dan isu aktual dewasa ini adalah perlindungan terhadap guru. Sosok ini masih dihadapkan dengan tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, dan intimidasi dari peserta didik, orangtua, maupun masyarakat, demikian juga sebaliknya. Menghadapi berbagai kasus kekerasan yang masih terjadi, maka perlindungan yang paling utama bagi guru adalah membangun “*self respected*”. Hal ini harus ditunjukkan melalui kinerja pelayanan guru yang profesional, yaitu memiliki spirit keguruan, sikap keteladanan, kemampuan beradaptasi, memiliki budaya pembelajar, dan kemampuan menjadi penghubung sumber-sumber belajar siswa. Inilah derajat perlindungan pribadi yang sejati, yang muncul dari aura terdalam guru itu sendiri. Guru yang profesional akan mampu membangun relasi saling menghargai dengan siswanya dan inilah hakikat perlindungan yang paling utama bagi guru, bagi siswa, dan bagi keduanya.

Melalui buku ini, kita bisa belajar untuk lebih mawas diri dan bertindak secara proporsional tentang upaya perlindungan guru dan relasinya dengan perlindungan anak. Di samping itu, pembaca diajak memahami pentingnya mengelola kerjasama dan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan generasi yang “cerdas dan berkarakter”. Jadilah guru profesional yang mulia dan berkemajuan. *Mari menghormati guru!*

Jakarta, 26 Juni 2018

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



SAMBUTAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

IKHTIAR MENGHARGAI GURU

Pendidikan merupakan proses penting dalam perjalanan manusia. Pendidikan bertujuan mengubah seseorang menjadi insan yang beradab, memiliki pengetahuan untuk kemaslahatan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan tidak sekedar simbol semata, tetapi lebih dari jauh dari itu adalah transformasi nilai, karakter dan pengetahuan. Hasil dari proses belajar tidak sekedar pada angka-angka tetapi idealnya menjangkau pada pola berpikir, perilaku dan karakter. Karena itu, pendidikan harus dijalani dengan proses yang menghargai nilai kebaikan. Mendidik dengan cara keliru sama dengan mengajarkan kekeliruan. Metode mendidik menjadi unsur signifikan dalam proses dan sistem pendidikan.

Beberapa waktu terakhir, dunia pendidikan kita kerap diramaikan dengan tindakan kekerasan. Jika dulu kekerasan identik dilakukan guru terhadap murid, kini hal tersebut dapat berlaku sebaliknya. Kekerasan guru terhadap murid biasanya dikarenakan tingkah laku siswa yang melewati batas kewajaran. Hanya saja dalam perundang-undangan berdasarkan perspektif pendidikan dan perlindungan anak, kekerasan terhadap siswa, baik fisik, psikis, ataupun verbal tidaklah dapat dibenarkan. Sementara itu, pelbagai aturan tentang perlindungan anak dari kekerasan berimplikasi kepada meningkatnya kekuatan psikis siswa di hadapan guru. Tak jarang hal ini menyebabkan

tindakan kekerasan siswa terhadap guru. Bahkan kekerasan terhadap guru seringkali melibatkan orang luar seperti keluarga atau orangtua siswa.

Pelbagai tindakan kekerasan terhadap guru di lembaga pendidikan merupakan alarm negatif bagi dunia pendidikan. Pendidikan sebagai sarana transformasi perilaku dan pengetahuan anak melalui pengajaran nilai kemanusiaan justru menjadi arena penafian terhadap nilai kemanusiaan tersebut. Jika hal demikian tersebut terus berulang, bukankah pendidikan kita sedang dalam masa kritis atau jangan-jangan ada yang salah dalam sistem pendidikan kita?

Secara normatif, guru adalah sosok yang wajib dihormati dikarenakan posisinya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menghormati guru merupakan bagian dari ikhtiar memperoleh ilmu. Menghargai guru sama dengan menghargai ilmunya. Sebaliknya, bersikap negatif dan kurang beretika terhadap guru hanya akan merugikan siswa itu sendiri. Untuk itu, penghargaan terhadap guru idealnya diajarkan sejak dini. Guru merupakan orang tua kedua yang memberi jalan bagi anak-anak memperoleh ilmu untuk kesuksesan di masa depan.

Di sisi lain, guru idealnya memiliki sikap etis dan standar moral yang baik. Guru semestinya menjaga integritas (muruah) dalam bertutur dan bersikap. Setiap hal yang dilakukan guru merupakan cermin bagi siswa. Dalam pribadi guru, siswa mengambil teladan dan menyerap pemahaman. Sehingga guru merupakan garda terdepan dalam pembentuk sikap dan karakter siswa. Wajah bangsa ini di masa depan dipengaruhi guru yang setiap hari bertatap muka dengan anak-anak.

Di tengah perubahan perilaku anak dan tingginya kenakalan remaja, guru dituntut untuk sabar dalam mendidik. Hal ini akan terasa susah jika dianggap sebagai beban, sebaliknya, ini semestinya dimaknai sebagai sebuah tantangan. Dibutuhkan kelapangan hati, kesabaran, dan cinta dalam menghadapi

perilaku anak. Mendidik dengan cinta sesulit apa pun jauh lebih *masalah* dan produktif daripada mengutamakan kekerasan.

Dalam konteks ini, guru harus terus memiliki kreativitas metodologis dalam mendidik siswa. Tantangan pendidikan akan terus berubah seiring perubahan zaman. Metode yang baik di masa dulu bisa jadi tidak relevan di zaman sekarang. Pemerintah terus memperbaharui kurikulum dan mengembangkan metodologi pengajaran agar relevan dengan perkembangan zaman. Namun, sebaik apa pun metode tidak akan berarti apa-apa tanpa seorang guru yang bertintegritas. Salah satu kaidah bahasa arab menjelaskan bahwa *at-thoriqoh ahammu minal maadah* (metode lebih penting dari materi). Akan tetapi kaidah lain menyatakan *mudarris ahammu minat thoriqoh* (integritas guru jauh lebih penting dari metode). Sehingga, kunci keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kapasitas dan kualitas seorang guru. Dengan demikian, fenomena kekerasan terhadap guru adalah ancaman nyata bagi kemajuan dunia pendidikan.

Buku saudara Susanto ini merupakan karya penting untuk memahami faktor geneologis kekerasan terhadap guru serta upaya perlindungannya. Buku ini mampu mengelaborasi perlindungan guru dari berbagai sudut pandang baik regulasi perundang-undangan, sosial, hingga teologis. Pengalaman penulis sebagai akademisi dan praktisi membuat buku ini memiliki kekayaan pengetahuan dan perspektif. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi referensi bagi guru, orangtua, pemerintah, dan masyarakat umum dalam membangun relasi ideal untuk kemajuan pendidikan. Amin.

Jakarta, 28 Mei 2018
Menteri Agama RI,

Lukman Hakim Saifudin

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang tak pernah pilih kasih. Segala puja bagi Tuhan Yang Maha Penyayang, Yang rasa sayangnya tak terbilang.

Kami sangat berbahagia dapat menyapa para pembaca budiman melalui buku “Panduan Perlindungan Guru Sekolah, Madrasah, dan Pesantren” karya Dr. Susanto, M.A. Buku ini mengulas berbagai penjelasan untuk guru/pendidik mengenai fenomena pendidikan di Indonesia, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan perlindungan guru dalam mendidik pelajar/murid di sekolah, madrasah, dan pesantren.

Kami yakin buku ini akan berguna bagi khalayak umum, khususnya para guru/pendidik, untuk mengetahui dan memahami perihal pendidikan yang tepat dan batas perlindungan guru dalam mendidik anak didiknya. Guru adalah selayaknya orangtua kedua bagi anak dan mempunyai tanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada para muridnya sebagai bekal mereka ketika dewasa.

Tentu saja apa yang disajikan di buku ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kami membuka tangan selebar-lebarnya kepada banyak pihak untuk memberikan masukan berupa koreksi, saran, maupun kritik demi perbaikan buku ini dan penerbit Erlangga ke depan.

Semoga Tuhan selalu memberikan rahmat, hidayah, dan kasih sayangnya kepada kita semua. Amin.

Jakarta, April 2018
Penerbit Erlangga

KATA PENGANTAR

Esti omnimpor re nihillab ipsapide premquae destiuntur? Tion cus nis eum iur atquodit, se maximpo rporerum accessit ionet, et velliquam lique laborio ea dersperunt maio comniendeles et idi sit omnimporem reperiatur, ipsuntiamescid minulpa volore derferc iatustes ipienesciam sundaniscius simus pre, qui nectatiam audaepu daepern atemperum ilis suntust ioreicit eum vitatur susaecu llento venem delibus truntis int quam, se excerem ventius molorporume aspel isi quatemprestrum ea voluptur archiciam cuptas ea sint eicilique eat.

Itatioria voluptatet quasiti busdaeperiae occust aut escium, ut acea earionsequo officium sit fugia con platibus modis molor aut et quam suntia aut et, volupta tiorporempor simusam, cum quibusam asprienis excea volor aturerferum sus qui temperi dolestecto tet volupti usdandaessit quis minum quiatumque si sam, qui dolorrorem ut hillut quatemmo beatius eumquiandi blabo. Itas secuptiur? Qui quamusae. Ut et pedi nulparum quis everspel ipiet optatiam, od estio. Nam fuga. Ut que vent dolor aut lant, omnimus aut qui audae plitet at acia vent quo iust, con re omnimendae occaectus.

Ces alitaque escidunt molora dipsam net dit, sandi dolectem fae vendess inullab il inctatur anim fuga. Hent optatibusam re consequi officit atibus, sunt ullab int.

Aximi, susam fugitiuntem eosapit archicid molupta temporporae resEsti omnimpor re nihillab ipsapide premquae destiuntur? Tion

DAFTAR ISI

Bagian Satu: **11**

Guru dan Defisit Pendidikan

Bagian Dua: **23**

Pendisiplinan dan Batas Kekerasan

Bagian Tiga: **53**

Batas Perlindungan Guru

Bagian Empat: **73**

Sinergi Orangtua-Guru: Wujudkan Generasi Hebat

Bagian Lima: **89**

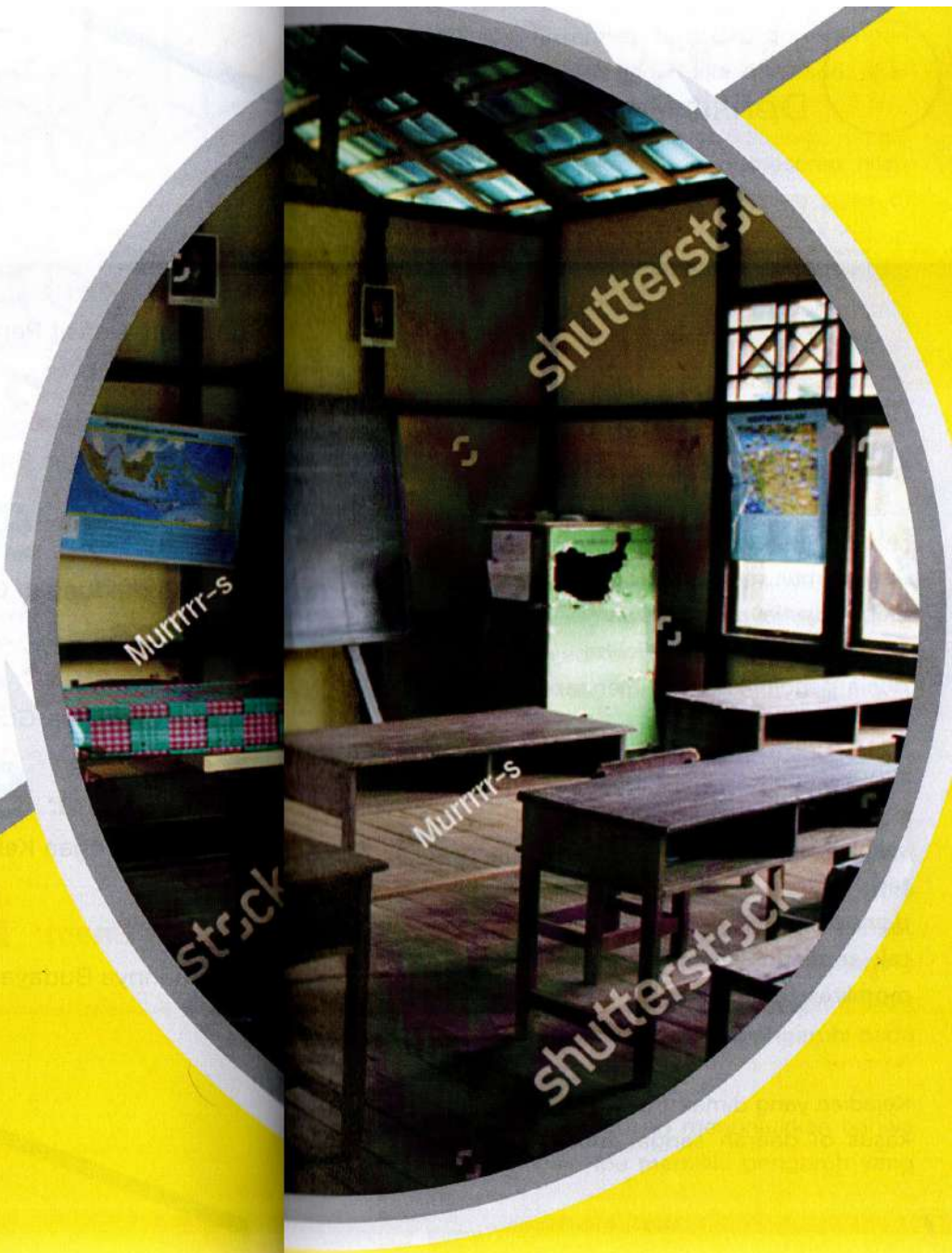
Mendidik dengan Kekerasan: Bagaimana Menurut Islam?

Bagian Enam: **101**

Melemahnya Budaya Menghormati Guru

BAGIAN SATU

**GURU DAN
DEFISIT
PENDIDIKAN**



1

GURU DAN Defisit Pendidikan

Pendidikan adalah pembudayaan buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia terhadap dua kekuatan yang selalu mengelilingi hidup manusia yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat



(Ki Hadjar Dewantara)

Belum lama, publik dihebohkan oleh perilaku tak pantas di lingkungan sekolah. Ahmad Budi yang merupakan guru kesenian SMAN 1 Torjun di Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal dunia pada Kamis (2/1) malam diduga akibat dianiaya oleh siswanya, MH. Polisi telah mengamankan MH pada Jumat (2/2) dini hari. Ada apa sesungguhnya dengan dunia pendidikan kita? Mengapa hal ini terjadi?

H.G. Wells dalam bukunya *The Catastrophe of Education* (2005), menegaskan "rusaknya moral dan tumpulnya etika sosial masyarakat akibat semakin suburnya praktik anomali di sekolah, sebagai salah satu sebab kemungkinan". Mencermati tesis H.G. Wells tersebut, berarti pudarnya etika sosial sebagai dampak dari potret pendidikan selama ini. Praktik di sekolah tak sepenuhnya mampu menjadi laboratorium tumbuhnya moralitas terbaik, namun justru terjadi anomali.

Akar Masalah

Kejadian yang dimaksud di atas, bukan kasus tunggal. Sejumlah kasus di daerah sangat mudah ditemukan, di mana siswa

bahkan orangtua melakukan kekerasan terhadap guru dengan berbagai sebab. Mengapa hal ini terjadi? Jika ditelusuri, akar masalahnya cukup beragam, di antaranya:

Pertama, pergeseran nilai-nilai etika. *Trend* pergeseran nilai-nilai etika dalam berkeluarga, berinteraksi dengan guru di sekolah, bermasyarakat bahkan berbangsa saat ini cukup mengkhawatirkan. Dalam banyak kasus, letupan-letupan perilaku negatif sangat mudah ditemukan. Mudah curiga, mudah marah, mudah tersinggung, mudah melakukan kekerasan bahkan mudah terprovokasi, dapat melahirkan benturan-benturan psikologis yang tak bermanfaat.

Seiring dengan potret sosial demikian, guru dituntut menyelesaikan “segudang” tugas, materi ajar dituntut selesai sesuai target, meski pembiasaan dan penanaman karakter pada anak belum sesuai target yang seharusnya. Dampaknya, capaian materi lebih dijadikan fokus dibandingkan target karakter yang muncul pada anak. Hal ini menjadikan perkembangan karakter anak semakin mengkhawatirkan, terutama bila dukungan pengasuhan keluarga lemah.

Kedua, faktor pengasuhan. Pemicu penyimpangan sosial pada anak bukan faktor tunggal, namun banyak faktor yang mempengaruhi. Dalam banyak kasus, faktor kualitas pengasuhan cukup berpengaruh bagi perkembangan anak. Pada pola asuh otoritarian, orang tua menerapkan disiplin yang sangat kaku dan terkadang penuh dengan kekerasan, tidak jarang anak mengalami pengasuhan bermuatan kekerasan bisa mempengaruhi perilaku anak bahkan bisa mempengaruhi pada cara berpikir anak dan perilaku antisosial.

Penelitian Torrente dan Vazsonyi (2008) menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh ibu memiliki pengaruh yang

lebih besar terhadap munculnya perilaku kenakalan dan tindak kriminal yang dilakukan oleh anak. Ketika ibu tidak memberikan pengasuhan yang tepat, tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak tentang kegiatan di sekolah atau kegiatan dengan temannya, dapat memicu terbentuknya perilaku kriminal pada anak.

Apalagi bagi anak dari keluarga kelompok menengah atas, waktu bertemu anak terbatas, kesibukan orangtua semakin meroket. Ini bisa menimbulkan persoalan baru dalam pengasuhan. Belum lagi, pada saat tertentu mereka bertemu dalam ruang keluarga, masing-masing anggota keluarga sibuk dengan *gadget*. Ini tentu mengawatirkan. Kondisi ini membuat, kelekatan antara anak dengan orangtua semakin longgar.

Ketiga, longgarnya sumber nilai. Dulu, sumber nilai dalam kehidupan anak berasal dari 3 (tiga) pilar utama, yaitu orangtua, guru, tokoh agama setempat. Saat ini anak memiliki banyak pilihan. Apa yang dipikirkan anak, tak semua dikomunikasikan dengan orangtua atau guru. Bahkan, akibat pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, menjadikan anak lebih banyak berinteraksi dengan internet, ketimbang dengan orang disekitarnya. Internet menjadi tempat bertanya, menghibur diri, bermain, mencari informasi baru, bahkan mencari kenalan baru. Akibat gempuran dunia digital, mudah sekali menemukan kelekatan anak kepada guru semakin memudar, kelekatan anak dengan orangtua memudar, bahkan kelekatan anak dengan tokoh agama di lingkungannya juga semakin memudar. Ini merupakan persoalan serius anak bangsa dewasa ini.

Keempat, gempuran era digital. Tampaknya, anak-anak kita yang berumur 25 tahun kebawah adalah penghuni asli dunia digital (*digital native*). Mereka sejak lahir, berkembang, dan

dibesarkan dalam alam digital. Mereka sejak kecil akrab dan lekat dengan teknologi digital. Bahkan dalam kalimat yang ekstrim, “mereka adalah hasil asuhan dunia digital”. Dampak dari interaksi ini, satu sisi perkembangan pengetahuan anak cukup pesat, namun di sisi lain cukup banyak anak terjerembab dengan perilaku sosial menyimpang, akibat dari interaksi yang tak terkontrol.

Salah satu isu kontroversial di era digital saat ini adalah munculnya “*game pukul guru*”. Permainan berjudul “Pukul Guru Anda” sempat menuai protes keras berbagai pihak termasuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Permainan ini memberikan instruksi kepada pelaku untuk memukuli guru dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Berdasarkan deskripsi, permainan “Pukul Guru Anda” mengharuskan pemain membunuh guru menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas. Permainan yang dianggap mampu membuang stres ini berfitur kekerasan yang brutal dan grafis.

Pemain dipersilakan melakukan kekerasan dengan menggunakan benda biasa sebagai senjata yang mematikan. “Pemain bisa membuat kerusakan fatal dengan buku, stapler, payung, dan benda-benda biasa lain di kelas,” tulis keterangan permainan dalam laman resmi Poki, poki.com, pembuat permainan “Pukul Guru Anda”. Kehadiran permainan dengan konten kekerasan seperti ini dapat memicu dan menginspirasi anak untuk agresif. Permainan ini bisa mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Apalagi perilaku anak hampir 70 persen dipengaruhi stimulasi eksternal. Di pihak lain, belum semua anak memiliki pilihan matang terkait nilai etika dan norma sosial.

Perubahan Pendidikan

Perubahan kurikulum dalam setiap zaman merupakan kelaziman, sepanjang memiliki basis ilmiah yang kuat. Karena, pendidikan

sejatinya untuk menyiapkan generasi masa depan agar adaptif pada zamannya tanpa harus kehilangan jati diri dan ciri khas sebagai bangsa. Namun perubahan kurikulum bukan *'game politic'* tetapi berlandaskan *'politik pendidikan'* yaitu segala usaha, kebijakan dan siasat berkaitan dengan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Membaca politik pendidikan Indonesia, seolah dihadapkan pada lembaran *trial and error* sistem pendidikan. Setidaknya 3 (tiga) hal penting yang perlu dicermati; **Pertama**, orientasi pendidikan. Pendidikan kita telah lama mengalami disorientasi dan cenderung berorientasi memenuhi keinginan politik ketimbang proses pencerdasan generasi paripurna. Telah lama Albernethy dan Coombe (1965) mengingatkan bahwa *education and politics are inextricably linked* (pendidikan dan politik terkait tanpa bisa dipisahkan). Akibat relasi politik dan pendidikan yang tanpa arah, praktik "pendidikan" mengalami defisit menjadi sekadar "persekolahan". Padahal hakikat pendidikan adalah pembentukan pribadi anak yang utuh, tidak sekedar cerdas tetapi bermoral tinggi dan berdaya saing. Sementara persekolahan sarat dengan transfer pengetahuan, target nilai dan pada praktiknya cenderung minus kebajikan.

Kedua, manajemen guru. Saat ini pembibitan dan rekrutmen guru masih lemah. Tak sedikit, menjadi guru sebagai pilihan akhir setelah gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sastrawan dan filosof George Bernard Shaw mengatakan hanya 2% manusia yang berpikir, 3% berpikir bahwa mereka berpikir, dan 95% lebih baik mati dari pada berpikir. Mengomentari kata-kata George Bernard Shaw tersebut pakar manajemen perubahan, Rhenald Kasali, mengatakan, hanya 2% dari seluruh guru yang benar-benar menjadi pendidik, yaitu guru yang

kreatif yang membentuk manusia. Sekitar 3% sibuk menjadi administrator, dan selebihnya adalah “guru kurikulum” yang hanya menjalankan perintah dengan menyelesaikan kurikulum yang diwajibkan. Potret ini tentu perlu ditelusuri secara utuh, mengapa terjadi?.

Memang, fakta bahwa saat ini menjadi guru dihadapkan sejuta “tagihan” beban; tuntutan kompetensi, jumlah minimal jam mengajar dan tugas administratif. Guru yang kompeten merupakan prasyarat prinsip, namun sistem pengelolaan dan peningkatan kompetensi guru perlu perbaikan. Banyak guru kehilangan fokus dalam melaksanakan tugas mulia. Ia terus mengejar jumlah jam mengajar bahkan mencari sekolah lain, saat jam mengajar di suatu sekolah belum mencukupi. Bertumpuknya beban ini, berdampak serius bagi proses pendidikan. Mengajar cenderung sebagai panggilan kerja, padahal menjadi guru sejatinya panggilan jiwa. *David Hansen* dalam *The Call to Teach* mencirikan mengajar sebagai panggilan jiwa bukan sekedar *job, work, career, occupation, dan profession*. Akibatnya, praktik pendidikan kering dari nilai, hubungan guru siswa sekadar relasi formal minus kelekatan, perbedaan pandangan dengan guru bisa menyulut masalah, perilaku negatif siswa sering dibiarkan, kesabaran menjadi harga mahal, norma perlindungan anak dipandang sebagai ancaman bukan tantangan untuk perbaikan. Memang masih banyak guru yang dengan tekun melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sejati, namun dengan kondisi beban semakin berat, berpotensi mengalami pelemahan bahkan kehilangan fokus dalam menjalankan profesinya.

Ketiga, proses pendidikan di sekolah. Sekolah berasal dari bahasa Latin *skhole, scola, scolae* atau *scholae* berarti waktu luang. Hal ini bermula dari kebiasaan orang Yunani zaman

dahulu yang mengunjungi seseorang yang dinilai pandai sebagai tempat bertanya. Kegiatan tersebut kemudian berubah menjadi *schola in loco parentis* (lembaga pengasuhan anak di waktu senggang di luar rumah, sebagai pengganti ayah dan ibu) dimulai. Itulah mengapa lembaga semacam ini kemudian disebut ibu yang memberi pengasuhan dan ilmu pengetahuan (*almamater*). Seiring berputarnya waktu, semakin banyak lembaga seperti ini, bahkan dewasa ini layanan pendidikan semakin bertumbuhan.

Melihat kesejarahannya, hakikatnya pendidikan di sekolah sarat dengan paradigma pengasuhan. Kelekatan, kasih sayang dan kesabaran menjiwani dalam proses pengasuhan agar fisik, mental, spiritual dan sosial siswa dapat tumbuh optimal. Meski demikian, faktanya sekolah masih dihadapkan ragam masalah; kekerasan atas nama pendisiplinan dan *bullying* merupakan isu terkini yang masih sulit dicegah. Cukup banyak guru yang belum bisa membedakan antara wilayah pendidikan dan wilayah kekerasan. Mencubit untuk tujuan pendisiplinan, dipandang sebagai bagian dari pendidikan yang dilazimkan, padahal hal tersebut termasuk kategori kekerasan. Masih banyak guru memandang *bullying* sebagai hal wajar untuk dunia anak, padahal bertentangan dengan kaidah pendidikan. Di pihak lain, pendisiplinan seringkali dimaknai sama dengan hukuman, padahal filosofinya berbeda. Hukuman merupakan pengendalian perilaku, sementara pendisiplinan adalah pengembangan perilaku.

Reinventing Pendidikan

Melihat praktik pendidikan dewasa ini, rasanya menemukan kembali konsep penyelenggaraan pendidikan yang mampu menyiapkan generasai emas pada zamannya merupakan

keharusan. Inilah *reinventing* masa depan pendidikan untuk menjawab fakta kondisi terkini. Diakui, banyak perubahan yang telah dilakukan negara dalam pendidikan, namun masih ditemukan pula sisi-sisi lain yang perlu pembenahan dan penyempurnaan. Paradigma kurikulum 2013 cukup positif, namun penguatan sekolah dalam penerapannya masih terus perlu ditingkatkan. Memang, setiap perubahan pendidikan memerlukan proses, sehingga membutuhkan desainer handal sekaligus *change maker(s)*. Tantangannya, tak semua orang bisa diajak berubah. Seringkali perubahan dipandang sebagai ancaman, bukan peluang. Terutama bagi kelompok *the establishment* yaitu kelompok mapan yang sudah cukup lama menikmati kondisi dan keadaan sekarang.



Sumber gambar: Yudhistirama - Shutterstock.com

Tampaknya penting merenungkan kembali paradigma pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang dikenal dengan "Konsep Trisakti Jiwa" yaitu *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Kombinasi sinergis antara hasil olah pikir (*cipta*), hasil olah rasa (*rasa*), dan

motivasi yang kuat di dalam dirinya (*karsa*) harus mewarnai konsep pendidikan, mulai dari aspek yuridis, penguatan sistem, pengelolaan guru hingga proses pendidikan di sekolah, agar kelak tak hanya adaptif, namun juga bermakna. Konsep Ki Hajar Dewantoro sesungguhnya lebih kontekstual daripada Unesco yang dikenal *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

Menjadi guru profesional merupakan keharusan. Namun perlu kebijakan yang memanusiaikan, membelajarkan dan memberikan kenyamanan terhadap semua guru Indonesia dengan berbagai kondisinya. Guru satu sisi harus mendidik anak abad 21, namun para guru merupakan generasi abad ke-20. Kesejahteraan guru sebenarnya bukan hakikat reformasi pendidikan, melainkan hak yang memang harus diberikan oleh negara yang selama ini dedikasinya terus “dipuja” sedangkan kondisinya “sulit dikata”. Apalagi perbaikan kesejahteraan belum tentu linier dengan peningkatan kualitas pembelajaran, bahkan bisa jadi dengan banyaknya beban, justru berpotensi melemahkan kualitas pendidikan di sekolah.

Meski demikian, mengubah kebiasaan lama guru merupakan keniscayaan. Perlindungan profesi guru harus diberikan optimal, namun mesti senafas dengan semangat perlindungan anak. Mengingat ragam masalah di sekolah terkadang sebagian dipicu oleh mudarnya olah raga guru dan lemahnya olah rasa siswa. Olah rasa adalah keterampilan mengontrol emosi, perasaan dan hati agar bisa merasa meskipun dalam kondisi menantang, menyulut kemarahan bahkan membosankan sekalipun. Bagaimana mungkin siswa mampu *learning to live together* (belajar hidup bersama), jika guru tidak memiliki kemampuan olah rasa. Bagaimana mungkin sekolah mencegah kekerasan atas nama pendisiplinan dan *bullying* jika olah rasa

tidak ditumbuhkan. Bagaimana mungkin negara mencegah pembiaran oknum guru atas perilaku menyimpang siswa, jika guru tidak memiliki olah rasa.

Paradigma penyelenggara pendidikan masa depan mesti menggerakkan semua warga sekolah mulai pimpinan, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik agar mampu menumbuhkan olah pikir, olah rasa dan karsa. Inilah yang akan menghasilkan apa yang disebut *civic intelligence* yaitu “kemampuan untuk menyesuaikan diri, memilih dan mengembangkan lingkungannya”. Kultur adaptif, kemampuan menfilter dan menciptakan lingkungan ramah anak merupakan jawaban atas kebutuhan abad 21. Inilah wahana pembibitan generasi emas di masa depan. Tentu bukan hanya sekolah, namun orangtua dan peran masyarakat juga harus berubah jika ingin masa depan anak Indonesia semakin lebih baik.